

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

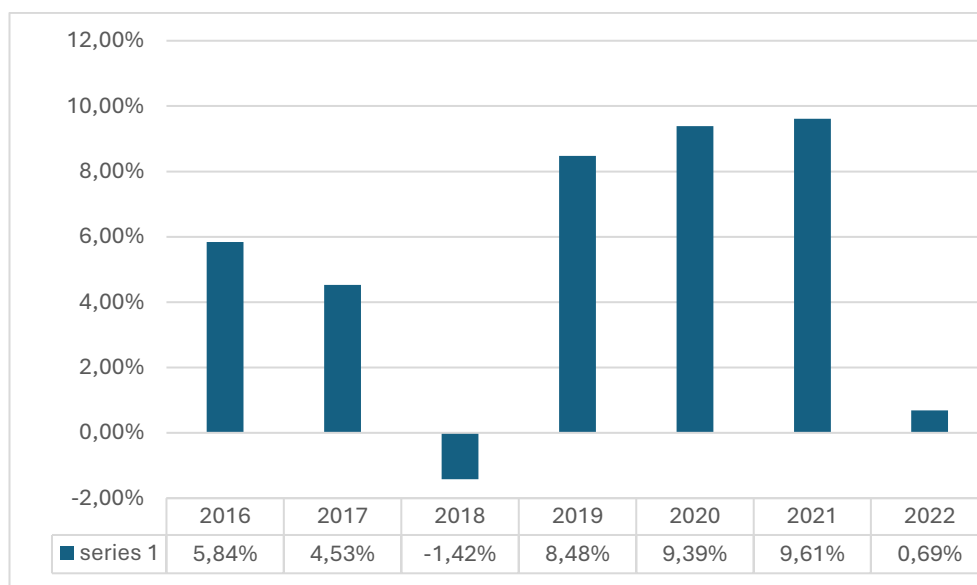
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana yang digunakan masyarakat secara luas sebagai pusat kegiatan jual beli dan investasi, seperti saham, surat berharga, serta instrumen keuangan lainnya. Keberadaan BEI memberikan kemudahan bagi berbagai pihak dalam melakukan investasi maupun menghimpun dana. Sarana ini memberikan manfaat tidak hanya bagi investor individu, tetapi juga bagi lembaga seperti perusahaan maupun pemerintah. Aktivitas pasar modal diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, yang menjelaskan definisi, ketentuan, dan aturan dalam penyelenggaraan kegiatan pasar modal. Saat ini, BEI mengelompokkan perusahaannya ke dalam 11 sektor, yaitu: (1) Energi, (2) *Basic Materials*, (3) *Consumer Cyclical*s, (4) *Consumer Non-Cyclical*s, (5) Keuangan, (6) Kesehatan, (7) Industri, (8) Infrastruktur, (9) Properti, *Real Estate*, (10) Teknologi, (11) Transportasi dan Logistik (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Perusahaan Industri Kesehatan mencakup beberapa perusahaan yang menyediakan layanan dan produk kesehatan seperti perusahaan farmasi, riset di bidang kesehatan, penyedia jasa kesehatan, perlengkapan kesehatan, dan produsen peralatan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Perusahaan sektor industri kesehatan yang telah terdaftar di BEI merupakan perusahaan *go public*, dengan menjadi perusahaan yang *go public* maka akan memperoleh sumber pendanaan baru yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan serta meningkatkan citra perusahaan.

Perusahaan industri Kesehatan punya beberapa sub sektor, salah satunya adalah sub sektor perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi merupakan salah satu sub sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang semakin bertumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari banyaknya produk-produk

farmasi yang beredar di pasaran yang digunakan baik dari jenis maupun jumlahnya. Oleh karenanya penulis menjadikan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 sebagai objek penelitian.

Alasan lain penulis memilih perusahaan farmasi sebagai objek penelitian karena perusahaan farmasi merupakan salah satu sub sektor yang memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian negara, hal ini disebabkan pada kontribusi terhadap pendapatan nasional dengan tingkat pertumbuhan yang positif. Kontribusi tersebut dapat dilihat melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan untuk menunjukkan kondisi perkembangan perekonomian negara. Berikut pertumbuhan PDB sub sektor farmasi periode 2016-2022:



**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Subsektor Farmasi Periode 2016-2022**

*Sumber: Badan Pusat Statistik, (Data diolah penulis, 2024)*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PDB perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2016-2022 yang berfluktuasi. Pada 2016 PDB mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 5,84%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,53%, sampai pada 2018 terjadi penurunan yang signifikan

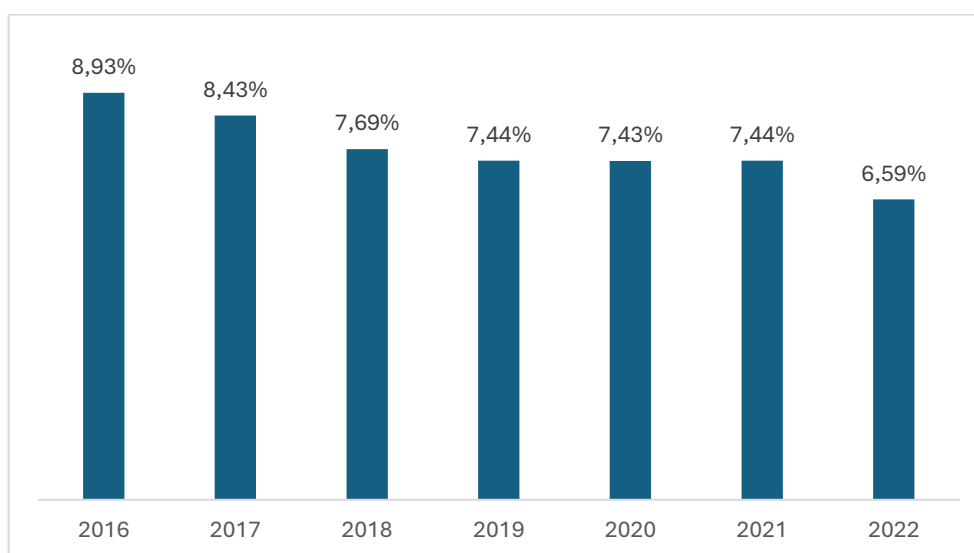
menjadi -1,42%. Lalu di tahun berikutnya ada peningkatan pertumbuhan PDB industri farmasi selama tahun 2020 hingga 2021 disaat pandemi Covid-19 ditambah adanya tren perubahan perilaku masyarakat yang beralih ke pola hidup sehat turut berkontribusi pada meningkat tajamnya permintaan atas produk-produk kesehatan seperti obat-obatan, multivitamin, vaksin dan suplemen. Namun pada tahun 2022 industri farmasi mengalami perlambatan yang hanya mampu mencapai 0,69%. Melambatnya pertumbuhan kinerja industri farmasi seiring dengan menurunnya pandemi Covid-19 di Indonesia, hal itu membuat permintaan masyarakat akan produk kesehatan seperti obat-obatan mengalami penurunan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Kinerja keuangan merupakan salah satu informasi vital yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat. Peningkatan kinerja keuangan biasanya dipandang sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah, sedangkan penurunan kinerja keuangan dianggap sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan sedang buruk. Kinerja perusahaan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau buruk, yang mencerminkan pencapaian kerja dalam periode tertentu (Irham dalam Suprihatin & Nasser, 2016).

Kinerja keuangan juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dikarenakan Kinerja keuangan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya aktivitas perusahaan secara optimal (Sedovandara & Mahardika, 2023). Kinerja keuangan yang baik dapat dicapai ketika perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam menghasilkan laba, hal ini bisa tercermin ketika laba perusahaan yang diperoleh meningkat dari periode sebelumnya. Sedangkan kinerja keuangan bisa dikatakan tidak baik apabila perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, dikarenakan laba yang diperoleh lebih rendah dari periode sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets*

(ROA) untuk mengukur kinerja keuangan. ROA digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan karena merupakan indikator yang komprehensif, dapat dihitung dengan mudah, dan bersifat universal sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021). Selain itu, ROA juga digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, nilai ROA yang tinggi mencerminkan manajemen yang baik serta prospek perusahaan yang positif di masa depan. Selama periode tahun 2016-2022 *Return on Assets* (ROA) industri farmasi mengalami fluktuasi, hal itu terjadi disebabkan adanya beberapa perusahaan farmasi yang mengalami peningkatan maupun penurunan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah yang menunjukkan data ROA untuk perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2022:



**Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata ROA Perusahaan Sub sektor Farmasi Periode 2016-2022**

*Sumber : Laporan Keuangan, (Data diolah penulis, 2024)*

Gambar 1.2 grafik diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2016-2022 yang mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 8,93%. Pada tahun selanjutnya dari 2017-2020 rata-rata nilai ROA selalu menurun, rata-rata ROA perusahaan sub sektor sempat naik sedikit 0,01% di tahun 2021. Akan tetapi pada tahun 2022 rata-rata

ROA perusahaan sub sektor farmasi mengalami penurunan yang lumayan signifikan sebesar 0,85% menjadi sebesar 6,59%. Persentase ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki menurun. Sehingga hal ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi perusahaan dalam menggunakan aset secara efisien untuk meningkatkan laba agar dapat melampaui peningkatan di tahun 2016.

Pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu MERK sebesar 20,68%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar -1,26%. Di tahun 2017, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu MERK sebesar 17,08%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar -3,03%. Di tahun 2018, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu SIDO sebesar 19,89%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar -2,27%. Di tahun 2019, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu SIDO sebesar 22,84%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu KAEF sebesar 0,09%. Di tahun 2020, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu SIDO sebesar 24,26%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar 0%. Di tahun 2021, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu SIDO sebesar 30,99%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar -1,87%. Di tahun 2022, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu SIDO sebesar 26,83%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah yaitu INAF sebesar -28,57%.

Hal ini menarik untuk diteliti karena konsistensi perusahaan SIDO dalam meraih nilai ROA tertinggi selama beberapa tahun berturut-turut menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan stabil, sementara perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah ada dari dua perusahaan dalam periode 2016-2022, yang mencerminkan fluktuasi dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut dalam mempertahankan efisiensi penggunaan aset mereka. Berdasarkan fenomena tersebut bisa diartikan bahwa perusahaan farmasi yang mampu mengelola perputaran modal kerja secara konsisten dan memiliki proporsi *leverage* yang tepat pada pendanaan operasionalnya maka cenderung memiliki kinerja keuangan yang

baik. Hal ini ditunjukkan dengan konsistennya perusahaan SIDO dalam meraih nilai ROA tertinggi selama beberapa tahun terakhir dari tahun 2016-2022.

Teori utama pada penelitian ini yaitu teori sinyal atau *signaling theory* sebagai landasan utamanya. Teori sinyal digunakan karena informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa depan. Salah satu bentuk informasi yang disampaikan adalah laporan keuangan, yang dapat mencerminkan perputaran modal kerja, lalu jumlah rasio perusahaan yang dibiayai oleh utang (*leverage*), dan kinerja keuangan perusahaan melalui indikator seperti *return on assets* (ROA). Nilai ROA yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Bentuk informasi lain yang bisa menjadi sinyal dari perusahaan yaitu laporan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan. Laporan PROPER bisa jadi bukti bahwa perusahaan berpartisipasi aktif dalam tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, jika perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik, maka itu akan dinilai positif oleh investor. Dengan demikian, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut melalui instrumen investasi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, faktor pertama adalah perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja didapatkan dari membandingkan antara penjualan perusahaan dengan modal kerja (Sari et al., 2019). Tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar dengan modal kerja yang relatif kecil, sehingga dianggap efisien dalam mengelola modal kerjanya untuk mendukung penjualan. Sebaliknya, rendahnya perputaran modal kerja menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

Dalam penelitian yang dilakukan Parso & Rafitasari (2021) dan Pattiasina et al. (2024) menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian dari Basri et al. (2023) bahwa perputaran perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan hasil signifikansi yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak memberikan dampak yang berarti pada kinerja keuangan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah tingkat *leverage* perusahaan. Fahmi (2011) juga menjelaskan bahwa rasio *leverage* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi tingkat risiko yang lebih besar dalam menjalankan operasional maupun kewajiban keuangannya (Isyuardhana & Rahmawati, 2022). Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat berisiko bagi perusahaan, karena dapat membuat perusahaan berada dalam kondisi *ekstreme leverage* (utang ekstrem), yaitu terjeraknya perusahaan oleh tingkat utang yang sangat tinggi sehingga sulit untuk lepas dari beban tersebut, dan semakin besar kemungkinan terjadinya perusahaan gagal membayar utang, sehingga berisiko mengalami kebangkrutan jika perusahaan tidak mengelola modalnya dengan baik. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa potensi kebangkrutan perusahaan dapat diperkirakan melalui indikator keuangan dan struktur permodalannya (Kristanti et al., 2019). Hasil penelitian Mennawi (2020) dan Gunawan & Suryani (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan negatif terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Puteri (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan upaya yang dicapai oleh perusahaan dalam mengurangi dan menangani dampak kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasionalnya (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Pengelolaan lingkungan yang tidak optimal dapat memberikan dampak negatif, seperti tuntutan

ganti rugi yang menambah beban finansial dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan melalui sanksi hukum, denda, serta biaya besar untuk perbaikan lingkungan. Fenomena kinerja lingkungan ini terlihat berdasarkan SK.1299/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2022 tentang hasil penilaian PROPER tahun 2021-2022. Berikut ini adalah hasil penilaian PROPER pada sub sektor farmasi tahun 2021-2022:

**Tabel 1. 1 Penilaian PROPER tahun 2021-2022**

|           | ditangguhkan | Hitam | Merah | Biru | Hijau | Emas | Jumlah perusahaan sub sektor farmasi yang berpartisipasi |
|-----------|--------------|-------|-------|------|-------|------|----------------------------------------------------------|
| 2021-2022 | 1            | 0     | 5     | 41   | 2     | 2    | 51                                                       |

*Sumber: Data diolah penulis (2024)*

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya jumlah perusahaan sub sektor farmasi yang mengikuti PROPER sebanyak 51 perusahaan pada tahun 2021-2022. Hasil penilaian PROPER menunjukkan, bahwa secara keseluruhan sebanyak 2 perusahaan berperingkat emas, 2 perusahaan berperingkat hijau, 41 perusahaan berperingkat biru, dan 1 perusahaan berperingkat ditangguhkan. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022, dari 12 perusahaan yang terdaftar di BEI, hanya 5 perusahaan atau 41,7% yang mengikuti PROPER.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sub sektor farmasi masih banyak yang kurang mengutamakan kinerja lingkungan karena masih banyak dari perusahaan tersebut yang hanya mendapat peringkat dengan nilai minimal dan masih ada beberapa perusahaan yang tidak ikut serta dalam penilaian PROPER, padahal kinerja lingkungan itu sendiri mencerminkan upaya perusahaan untuk mengurangi dan menangani dampak kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasionalnya.

Mengingat semakin sering adanya dampak negatif dari pengelolaan lingkungan yang tidak efektif, isu lingkungan di Indonesia menjadi masalah penting yang membutuhkan tindakan lanjutan (Setiadi, 2021). Akhir-akhir ini kinerja lingkungan menjadi faktor besar yang berperan terhadap kinerja keuangan,

dikarenakan keadaan lingkungan sekitar turut memengaruhi bagaimana suatu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya (Saputra et al., 2017). Keuntungan yang diperoleh dengan memperhatikan kinerja lingkungan secara menyeluruh antara lain adalah peningkatan reputasi perusahaan pada aspek lingkungan, peningkatan efisiensi operasional perusahaan, serta pengurangan dampak negatif berupa berkurangnya pencemaran lingkungan (Yanti & Annisa, 2023).

Fenomena diatas menegaskan bahwa perusahaan saat ini seharusnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan laba untuk pemilik saja, tetapi perusahaan juga dituntut untuk memperhatikan kepentingan konsumen, pegawai, masyarakat, dan lingkungan alam. Dikarenakan isu lingkungan menjadi hal yang sangat penting saat ini, sebab kualitas lingkungan secara langsung berpengaruh pada kualitas hidup manusia. Melalui aktivitas lingkungan dan pelaporannya dalam laporan PROPER, para pemangku kepentingan seperti manajemen, kreditor, dan investor akan mendapatkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan terkait program atau kebijakan perusahaan dalam pelestarian lingkungan untuk masa depan. Dukungan masyarakat dan konsumen terhadap program-program ini akan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong konsumen menjadi pelanggan loyal. Loyalitas ini diharapkan akan meningkatkan penjualan produk perusahaan (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani & Puspitasari (2023), Siregar et al. (2022), dan Majidah & Aryanty (2022) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini karena nilai dari perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan dapat dikatakan lebih baik dari perusahaan yang tidak mengungkapkan kinerja lingkungannya, dan semakin baik peringkat PROPER yang diterima perusahaan maka legitimasi investor terhadap perusahaan juga akan meningkat sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, jika kinerja lingkungan perusahaan dinilai baik, maka akan meningkatkan integritas dan keandalan perusahaan tersebut dimata investor.

Berbeda dengan penelitian Lusia & Effriyanti (2024) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena kinerja lingkungan yang baik belum tentu menjamin hasil kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan atau masyarakat merasa hasil tersebut belum memenuhi ekspektasi yang diinginkan. Perusahaan diharapkan dapat mengelola lingkungan lebih baik dari standar yang diwajibkan oleh undang-undang, termasuk kemampuan menggunakan sumber daya secara efisien dan menerapkan konsep 3R (Reuse, Reduce, Recycle).

Mengacu pada inkonsistensi hasil penelitian dan fenomena yang terjadi, oleh karena itu masih relevan dilakukan penelitian mengenai kinerja keuangan dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada penelitian ini kinerja keuangan dihitung menggunakan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hasil uji statistik deskriptif dari variabel perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, *leverage*, dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022?
2. Apakah perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022?
3. Apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022?
4. Apakah kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022?

5. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil uji statistik deskriptif variabel perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, *leverage*, dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang kinerja keuangan dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, leverage, dan kinerja keuangan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi beberapa pihak yang berkaitan antara lain:

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sumber informasi dan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

#### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang ingin dituju.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan dari gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan subsektor farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022. Latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang terkait dengan kinerja keuangan. Pada bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan teori sinyal dan teori-teori yang mendukung penelitian terkait kinerja keuangan, perputaran modal kerja, kinerja lingkungan,

dan *leverage* disertai dengan penelitian terdahulu sebagai referensi utama dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas terkait jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan sumber data penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber salah satunya laporan tahunan perusahaan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data perusahaan-perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan memberikan deskripsi mengenai temuan penelitian yang terkait dengan, perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, dan *leverage*. Hasil tersebut diperoleh dari pengolahan data yang menggunakan bantuan *software Eviews 13*, selanjutnya dianalisis dan dihubungkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis yang menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh variabel perputaran modal kerja, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dan memberi saran dalam aspek akademis dan aspek praktis yang berkaitan dengan manfaat penelitian selanjutnya.